

**PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN :
KESEHATAN KEUANGAN KELUARGA**

Heriyanto¹

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : heriyanto@ukmc.ac.id

Anastasia Sri Mendari^{2*}

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : anastasia@ukmc.ac.id

Suramaya Suci Kewal³

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : suramaya@ukmc.ac.id

Yohanes Andri Putranto⁴

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : andri@ukmc.ac.id

Agustinus Widyartono⁵

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : widyartono@ukmc.ac.id

Yevira⁶

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email : yevira@gmail.com

ABSTRACT

The activities of the Marriage Preparation Course are under the coordination of the 1st Dean of Palembang Archdiocese. Family Commission Dean 1 Palembang Archdiocese is a partner in community service activities with a family financial planning training program. The number of participants in this activity was 35 people, 52% male and 48% female, mostly aged 23-27 years (49%), and most of them had incomes ranging from IDR 2,000,000 – IDR 4,000,000 (35%). Participants are young couples who plan to have a Catholic wedding. This activity has the theme of Financial Planning Training: Family Financial Health. The purpose of this activity is so that KPP participants have the skills to prepare balance sheets and cash flow reports for family finances. Through financial management skills, participants are expected to be able to realize family financial health. During the activity, participants were asked to identify sources of funds and allocation of funds that have been carried out so far and carry out financial health checks based on patterns of financial management. The training process covers several stages namely Awareness, Knowledge, and Simulation Activities. Through this activity, participants gain insight into good family financial planning. Participants also know the level of health related to the current condition of family financial management.

Keywords: *Financial Planning, Financial Health*

ABSTRAK

Kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan di bawah koordinasi wilayah dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang. Komisi keluarga dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan perencanaan keuangan keluarga. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 35 orang, 52% pria dan 48% wanita, kebanyakan berusia 23-27 tahun (49%), dan kebanyakan memiliki pendapatan berkisar Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000 (35%). Peserta adalah pasangan muda yang berencana melangsungkan pernikahan secara Katolik. Kegiatan ini bertema Pelatihan Perencanaan Keuangan :Kesehatan Keuangan Keluarga”. Tujuan kegiatan ini agar peserta KPP memiliki keterampilan menyusun neraca dan laporan arus kas keuangan keluarga. Melalui keterampilan pengelolaan keuangan, peserta diharapkan mampu mewujudkan kesehatan keuangan keluarga. Selama kegiatan, peserta diminta mengidentifikasi sumber dana dan alokasi dana yang selama ini dilakukan dan melakukan pemeriksaan kesehatan keuangan berdasarkan pola pengelolaan keuangan. Proses Pelatihan melingkupi beberapa tahapan yakni Penyadaran (Awareness), Pengetahuan (Knowledge), dan Kegiatan (Activity) Simulasi. Melalui kegiatan ini, peserta mendapat wawasan mengenai perencanaan keuangan keluarga yang baik. Peserta juga mengetahui tingkat kesehatan terkait dengan kondisi pengelolaan keuangan keluarga saat ini.

Kata Kunci : Perencanaan Keuangan, Kesehatan Keuangan

1. PENDAHULUAN

Tiap jenjang dalam proses hidup manusia (mulai dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, usia matang, usia mapan, dan usia tua) membutuhkan biaya demi mempertahankan kelangsungan hidup. Adapun dalam hidup berkeluarga, kebutuhan diawali dari kebutuhan untuk diri sendiri, kebutuhan pasangan, serta kebutuhan anak-anak. Joehnk dan Gitmann dalam Soekarno & Damayanti (2021), siklus hidup dan perencanaan keuangan mencakup proses *creating* (menghasilkan pendapatan di mualai dari usia selesai sekolah dan mulai bekerja), proses *accumulating* (proses mengumpulkan pendapatan selama masa *creating*), proses *preserving* (setelah asset, tabungan, relatif banyak), proses *distributing* (meneruskan kekayaan pada pihak lain yang lebih membutuhkan). Fatihudin et al. (2018) menjelaskan bahwa tahapan pemahaman literasi keuangan seseorang mencakup tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*),

kematangan (*maturity*) (komitmen mengalokasikan penghasilan), dan keputusan (*decision*). Seiring berjalannya waktu, biaya untuk kebutuhan hidup relatif semakin mahal dan semakin beragam. Oleh karenanya dibutuhkan proses perencanaan keuangan, implementasi pengelolaan keuangan, serta pengendalian (evaluasi) keuangan agar tujuan keuangan keluarga tercapai.

Financial Planning Standards Board Indonesia dalam Buku Perencanaan Keuangan Seri Literasi Keuangan menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan suatu proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan yang terintegrasi dan direncanakan dengan baik. Perencanaan keuangan diharapkan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan keuangan sekarang dengan masa yang akan datang. Perencanaan keuangan yang tepat akan menciptakan kesehatan keuangan keluarga dalam jangka panjang. *Canada Financial Health Index*, 2017, dalam artikel

OJK mengungkapkan bahwa kesehatan keuangan merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan kebutuhan finansial sekarang dan kebutuhan finansial dimasa mendatang serta kemampuan individu untuk dapat mengantisipasi kejadian tak terduga dalam proses pengelolaan keuangannya. Kesehatan keuangan dapat diukur dalam 4 komponen utama: pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan perencanaan keuangan (*Center for Financial Services Innovation (CFSI)*).

Pada umumnya usia pernikahan berkisar usia pada masa dewasa dan usia matang. Melalui pernikahan terbentuklah keluarga inti. Keluarga merupakan gereja kecil lembaga ciptaan Tuhan (Kej. 2:24), dan merupakan bagian terkecil dalam susunan masyarakat dan gereja. Adapun gereja adalah bagian masyarakat. Sebelum membentuk lembaga perkawinan, calon-calon pengantin diwajibkan mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan. Kursus ini berupa kegiatan pembekalan pada pasangan untuk mencapai tujuan keluarga yang sejahtera. Selama satu tahun, Keuskupan Agung Palembang umumnya mengadakan kursus persiapan perkawinan sebanyak 4 kali, antara lain Februari, Mei, Agustus dan Oktober. Salah satu materi didalam kegiatan tersebut adalah memberikan pelatihan perencanaan keuangan, dengan tujuan agar mampu mengelola keuangan dan pada akhirnya memiliki kesehatan keuangan. Dengan memiliki kesehatan keuangan, diharapkan keluarga yang baru dibentuk tidak jatuh dalam problematika keuangan, antara lain diakibatkan oleh hutang. Problema keuangan menjadi salah satu penyebab tidak harmonisnya kehidupan berkeluarga. Untuk menjaga keutuhan keluarga, mengelola uang termasuk hal yang perlu mendapat perhatian pasangan. Pasangan suami istri merupakan tim yang membangun fondasi keluarga. Bersama Tuhan mengelola uang keluarga dengan

bertanggung jawab dan murah hati serta mengevaluasi pola kebiasaan pengeluaran yang dilakukan dan mengkomunikasikannya pada pasangan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Komisi Keluarga Dekanat I Keuskupan Agung Palembang. Setiap tahunnya, Komisi Keluarga Dekanat I Keuskupan Agung Palembang rutin melakukan program Kursus Persiapan Perkawinan (*Kuperper*) yang ditujukan bagi pasangan katolik yang merencanakan melakukan pernikahan. Adapun salah satu materi yang diberikan adalah mengenai pengelolaan keuangan keluarga. Tim Dosen dalam pengabdian ini adalah Dosen Prodi Manajemen dan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Akuntansi yang memiliki kompetensi di bidang manajemen keuangan, sistem informasi manajemen, dan sistem informasi akuntansi. Dikarenakan kurangnya SDM dari mitra untuk memberikan materi pengelolaan keuangan keluarga kepada peserta *kuperper*, maka dilibatkan Tim Dosen dalam pengabdian ini. Tim pengabdian melakukan survey kepada peserta 1 hari sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mempelajari karakteristik peserta berkaitan dengan beberapa hal seperti besar penghasilan dan pengeluaran per bulan peserta, beberapa komponen pengeluaran seperti pembayaran cicilan, tanggungan keluarga, asuransi, dana darurat, dan alokasi investasi pada asset. Peserta juga ditanyakan mengenai rencana tujuan keuangan keluarga dan profil risiko keuangan. Adapun metode penyampaian materi yang diberikan mencakup 3 tahapan (*proses*), yaitu tahap penyadaran (*Awareness*), tahap pengetahuan (*Knowledge*), dan tahap kegiatan (*Activity*). Pada tahap penyadaran, peserta dibekali mengenai pentingnya komunikasi antar pasangan mengenai rencana (tujuan) keuangan dan pengelolaan (pengalokasian) keuangan keluarga. Setelahnya peserta dibekali dengan pengetahuan mengenai

bagaimana melakukan pengelolaan keuangan keluarga yang baik berdasarkan panduan OJK agar terwujud keuangan keluarga yang sejahtera. Kemudian peserta diajak melakukan simulasi pencatatan dan pengevaluasian Kesehatan keuangan keluarga berdasarkan panduan OJK.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah agar para peserta (pasangan) yang akan segera membina keluarga baru mampu menyusun perencanaan keuangan dan mampu melakukan pemeriksaan (*checkup*) keuangan. Peserta mampu mengomunikasikan satu sama lain dengan pasangannya mengenai beberapa hal penting dalam perencanaan/pengelolaan keuangan. Harapannya setelah kegiatan ini selesai, peserta tetap dapat konsisten melakukan perencanaan keuangan yang baik dan rutin melakukan pemeriksaan (*checkup*) keuangan. Dengan pola yang konsisten ini, peserta diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera. Iramani & Lutfi (2021) mengungkapkan bahwa kesejahteraan keuangan mencerminkan status keuangan di mana seseorang atau keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Kesejahteraan keuangan berarti sehat secara finansial, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran. Lebih lanjut, Iramani & Lutfi (2021) menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator objektif dan subjektif. Indikator objektif yang paling banyak digunakan meliputi pendapatan, pengeluaran, utang, aset, dan rasio utang terhadap pendapatan. Digambarkan bahwa untuk menyatakan sebuah keluarga dipandang mampu secara keuangan dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan rata-rata atau median data nasional yang disediakan oleh pemerintah, seperti Badan Pusat Statistik. Beberapa pendekatan gabungan atau perbandingan juga dapat

digunakan, seperti median atau kekayaan bersih rata-rata atau rasio utang terhadap pendapatan. Jika kondisi keuangan seseorang di atas rata-rata nasional, maka orang tersebut dianggap lebih kaya secara keuangan. Hutang juga merupakan indikator khusus untuk mengukur kesejahteraan keuangan. Beberapa indikator yang berkaitan dengan hutang digunakan untuk mengukur keuangan kesulitan. Misalnya di Indonesia, menurut OJK seseorang dikatakan mengalami kesulitan keuangan (problematika keuangan) jika memiliki rasio perbandingan hutang dan penghasilan melebihi 35%.

Menurut OJK dalam Soekarno & Damayanti (2021) literasi keuangan merupakan kemampuan seorang individu dalam mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup saat ini dan di masa mendatang. Lebih lanjut Soekarno & Damayanti (2021) menyatakan bahwa apabila literasi keuangan dapat ditingkatkan maka sistem keuangan di tengah masyarakat akan menjadi stabil sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aulia et al (2019) dalam penelitiannya dengan menggunakan 120 keluarga menemukan bahwa faktor demografi (wilayah tinggal, tingkat pendidikan), literasi keuangan, dan perencanaan keuangan di masa tua berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Iramani & Lutfi (2021) dalam penelitiannya terhadap 1.158 dengan menggunakan survey secara online juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Literasi keuangan menjadi variabel penting dalam proses upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keputusan investasi (Baihaqqy et al., 2020),

perencanaan keuangan (Saputri & Iramani, 2019); (Bonang, 2019); (Kusdiana & Safrizal, 2022); (Mulyati & Hati, 2021). Mengingat pentingnya upaya peningkatan literasi keuangan masyarakat, maka kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan keluarga yang baik. Susanti et al. (2019) dalam penelitiannya pada 122 mahasiswa (pelajar) menunjukkan bahwa gaya hidup dan pembelajaran keuangan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Adapun Chong et al. (2021) dalam penelitiannya pada 790 responden berusia di bawah 40 tahun menemukan bahwa faktor demografi turut berpengaruh signifikan pada tingkat literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Saat ini masyarakat semakin dimudahkan dengan perkembangan teknologi informasi terutama pada pengembangan aplikasi untuk pengelolaan keuangan pribadi. Fitriani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aplikasi keuangan online seperti buku kas, buku warung, finansialku, dan juga money lover terbukti bermanfaat dalam mengatur keuangan pribadi (perorangan) keluarga, dan juga UMKM. Muniar & Rimalia (2020) menyatakan bahwa aplikasi perencanaan keuangan keluarga membantu dalam upaya meningkatkan stabilitas keuangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Mitra belum memiliki kompetensi dalam pelatihan berkaitan dengan keuangan, sedangkan materi perencanaan keuangan merupakan salah satu materi penting dan rutin yang diberikan pada peserta kursus persiapan perkawinan. Penyampaian materi pengabdian dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, simulasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga, dan melakukan evaluasi atas tingkat kesehatan keuangan keluarga peserta (berdasarkan

panduan alokasi dana keuangan pribadi dari OJK). Pelaksanaan kegiatan pengabdian terbagi menjadi 3 proses yaitu penyadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*) dan kegiatan (*activity*). Penyadaran (*Awareness*) dilakukan pada awal kegiatan bertujuan untuk memunculkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan keluarga dan *financial check up*. Pengetahuan (*Knowledge*) berupa pemberian materi untuk menambah pengetahuan peserta yakni komunikasi keuangan, pengelolaan keuangan (pengelolaan sumber dana dan alokasi dana), dan kesehatan keuangan. Kegiatan (*Activity*) berupa pengisian form *financial check up*, mengisi neraca (kondisi keuangan), mengisi laporan arus kas dan tujuan keuangan. Adapun berikut secara spesifik proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan:

Sebelum kegiatan dilakukan (H-1) peserta diminta mengisi google form tentang *financial check up* dengan link https://bit.ly/FCU_FEB2023 yang diadopsi dari <http://bit.ly/FCUFelicia>

1. Pada hari H, tim memberikan materi secara mimbar (tatap muka) antara lain materi Komunikasi Keuangan, pengelolaan keuangan, kesehatan keuangan memberikan simulasi dalam pengisian neraca dan laporan arus kas, melakukan *check up* keuangan.
2. Keterlibatan peserta dalam bentuk aktivitas secara langsung, mengisi neraca keuangan (pribadi), laporan arus kas, menetapkan tujuan keuangan
3. Tim memberikan evaluasi dan memberikan masukan atas *financial check up* yang telah diisi peserta yang sebelum hari H.
4. Meminta beberapa peserta menjadi voluntir dalam umpan balik.

Persiapan penyusunan proposal pengabdian berlangsung selama 3 minggu pada bulan Januari 2023. Persiapan Tim diawali pertemuan dengan menghubungi

Romo RD. Petrus Sukinoselaku Koordinator Kursus Persiapan Pernikahan Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang untuk membicarakan kegiatan yang akan dilaksanakan kemudian dilanjutkan survei awal lokasi ke tempat pelaksanaan kegiatan, rapat tim, agenda pembagian tugas, pemantapan rencana materi yang akan diberikan. Penyusunan materi meliputi kegiatan dari pembuatan slide presentasi perencanaan keuangan keluarga aplikasi untuk simulasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 23 Februari 2023 pada pukul 17.00 sampai dengan 19.00 WIB di Aula Paroki Hati Kudus Palembang, Jl. Kolonel Atmo No. 132, 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I. Jumlah peserta 33 orang yang mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (Kuperper) secara Katolik. Bapak Maryono membuka kegiatan dengan pengenalan tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Katolik Musi Charitas dan kemudian memimpin doa pembukaan sebelum pelaksanaan kegiatan. Bapak Maryono adalah perwakilan pihak mitra pengabdian ini (Koordinator KPP Dekanat I Keuskupan Agung Palembang). Selanjutnya pada sesi awal, tim pengabdian memberikan pemaparan materi mengenai perencanaan keuangan keluarga dalam bentuk slide materi, tayangan video, dan diskusi singkat dengan peserta di sela-sela penyampaian materi. Materi yang disampaikan berupa pemahaman mengenai pentingnya komunikasi keuangan dengan pasangan sebagai langkah awal dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kemudian disampaikan juga mengenai pentingnya menentukan tujuan atau rencana keuangan keluarga (jangka pendek dan jangka panjang) karena akan berdampak pada pengelolaan keuangan keluarga. Peserta juga disuguhkan video dan ayat-ayat Alkitab pendukung yang menjadi dasar pentingnya melakukan perencanaan keuangan keluarga. Peserta diberikan pemahaman mengenai

dasar alokasi keuangan dalam keluarga dengan mendasarkan pada panduan OJK.

Penekanan materi mengenai pentingnya menyisihkan terlebih dahulu penghasilan keluarga untuk investasi minimal 10-20% dan pentingnya membentuk dana darurat dalam keluarga dengan gambaran untuk single (belum menikah) setidaknya minimal 3-4 kali dari pengeluaran bulanan. Kemudian untuk berkeluarga belum punya anak (minimal 6 kali dari pengeluaran bulanan). Jika berkeluarga dan sudah memiliki anak (minimal 9 kali dari pengeluaran bulanan). Setelah materi diberikan (kurang lebih selama 1 jam), selanjutnya peserta melakukan simulasi pengisian rencana pemasukan dan rencana pengeluaran bulanan sesuai dengan format lembar kerja yang sudah disediakan oleh panitia. Peserta diinstruksikan untuk mengisi perkiraan pemasukan dan rincian pengeluaran sesuai dengan habit (pola pengeluaran) selama ini. Kemudian akan disharingkan dan dianalisa kesehatan pengelola keuangan keluarga. Simulasi pengisian lembar kerja dilakukan sekitar 25-30 menit. Hasil simulasi dari 2 peserta yaitu Ibu Feny dan Pak Niko. Hasil analisa menunjukkan bahwa tabungan/investasi peserta berada pada kisaran 33% (sudah sangat baik karena untuk level beginner yang memulai perencanaan keuangan keluarga adalah 10%). Kemudian untuk cicilan hutang hanya 5% (untuk maksimal hanya boleh 30%). Untuk pengeluaran rutin yaitu sebesar 60% (sebaiknya dapat ditekan Kembali karena sebaiknya pengeluaran untuk level pemula harusnya 20% dan advanced untuk 20%). Kemudian pengeluaran pribadi (life style) hanya 2% (untuk level beginner maksimal 20%). Penjelasan dari peserta untuk pengeluaran rutin bulanan (karena tinggal terpisah saat ini, ada 2 rumah, dan ada pengeluaran untuk orang tua dan adik-adik). Kedepannya masih diperbincangkan untuk

memutuskan kapan akan pindah 1 rumah dan mengatur pengeluaran yang masih menjadi tanggungan. Kemudian dipaparkan juga hasil pengisian pra kuesioner peserta mengenai pola pengaturan keuangan dan persepsi peserta terkait dengan preferensi risikonya. Sampel dari salah satu peserta menunjukkan bahwa pemasukan (pendapatan) lebih besar daripada pengeluaran bulanan. Memiliki kredit sangat tinggi melampaui batas maksimal (30%), yaitu mendekati 83%. Belum ada dana darurat dan dana pensiun. Tujuan keuangan tahun 2024 ingin membeli sawah Rp 150.000.000. Kemudian skor preferensi risiko adalah 8 masuk dalam kategori preferensi konservatif. Ibu Suci juga mensharingkan tujuan keuangan keluarganya yaitu mengambil kredit rumah yang harga rumah dan besaran cicilannya sesuai dengan kemampuan (penghasilan). Dari target melunasi 10 tahun ternyata bisa diselesaikan dalam waktu 6 tahun karena memperbesar cicilan besar ketika mendapatkan dana besar seperti dari THR, kelebihan dana akhir semester.

Pada akhir kegiatan pengabdian ini, peserta melakukan pengisian kuesioner terkait dengan tanggapan mereka mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan perencanaan keuangan keluarga yang disampaikan tim pengabdian. Kuesioner yang diberikan mencakup pernyataan mengenai seberapa menarik topik pengabdian, seberapa menarik materi kegiatan, seberapa jelas materi disampaikan, seberapa menarik bentuk kegiatan, dan terakhir seberapa bermanfaat kegiatan ini. Selain itu juga ada isian terbuka bagi peserta mengenai masukan (saran) dan kesan peserta atas pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada peserta, diperoleh informasi mengenai beberapa hal seperti

karakteristik demografi peserta (gender, usia, tingkat penghasilan per bulan, tingkat pengeluaran per bulan), pola alokasi pengeluaran keuangan (cicilan, dana darurat, dan asuransi), profil tujuan keuangan keluarga (berdasarkan tujuan, jangka waktu, jumlah dana, dan jenis asset yang dimiliki), dan gambaran profil risiko keuangan peserta.

Tabel 1
Sebaran Profil Peserta Berdasarkan Demografi

Demografi Peserta		
Gender		
Jumlah	Keterangan	Persentase
17	Laki-Laki	52%
16	Perempuan	48%
Usia		
2	< 23 tahun	6%
16	23 - 27 tahun	49%
15	> 27 tahun	45%
Penghasilan per bulan (Rp)		
2	< Rp 2.000.000	6%
11	Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	35%
9	Rp 4.000.001 - Rp 6.000.000	28%
10	> Rp 6.000.000	31%
Pengeluaran per bulan (Rp)		
9	< Rp 2.000.000	28%
16	Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	50%
5	Rp 4.000.001 - Rp 6.000.000	16%
2	> Rp 6.000.000	6%

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi pada tabel 1, jumlah peserta yang mengisi kuisisioner sebanyak 33 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 16 orang. Peserta yang berusia < 23 tahun sebanyak 2 orang, 23-27 tahun

sebanyak 16 orang, dan yang berusia > 27 tahun sebanyak 15 orang. Dengan total peserta sebanyak 33 orang. Peserta yang memiliki penghasilan perbulan < Rp2.000.000 sebanyak 2 orang, Rp 2.000.000-Rp 4.000.000 sebanyak 11 orang, Rp 4.000.001- Rp6.000.000 sebanyak 9 orang, dan > Rp6.000.000 sebanyak 10 orang. Jumlah peserta sebanyak 32 orang. Terdapat 1 peserta yang tidak memberikan tanggapan mengenai penghasilan perbulan. Peserta yang memiliki pengeluaran perbulan < Rp2.000.000 sebanyak 9 orang, Rp2.000.000- Rp4.000.000 sebanyak 16 orang, Rp4.000.001- Rp6.000.000 sebanyak 5 orang, dan > Rp6.000.000 sebanyak 2 orang. Jumlah peserta sebanyak 32 orang. Terdapat 1 peserta yang tidak memberikan tanggapan mengenai pengeluaran perbulan. Adapun berdasarkan pola (perilaku) pengeluaran keuangan, berikut disajikan sebaran alokasi berdasarkan penggunaan cicilan, dana darurat, dan asuransi.

Tabel 2
Pola Pengeluaran Keuangan

Berdasarkan Ada /Tidaknya Cicilan		
Keterangan	Jumlah	Persentas e
Ada	16	48%
Tidak Ada	17	52%
Jumlah	33	100%
Berdasarkan Pengeluaran Biaya Cicilan Perbulan		
Keterangan	Jumlah	Persentas e
< Rp1.000.000	2	13%
Rp1.000.000- Rp2.000.000	9	56%
> Rp2.000.000	5	31%
Jumlah	16	100%
Berdasarkan Ada Tidaknya Dana Darurat		
Keterangan	Jumlah	Persentas e

Ada	15	45%
Tidak Ada	18	55%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Jumlah Dana Darurat

Keterangan	Jumlah	Persentas e
<10%	1	10%
10%-20%	5	50%
>20%	4	40%
Jumlah	10	100%

Berdasarkan Ada Tidaknya Asuransi

Keterangan	Jumlah	Persentas e
Ada	16	48%
Tidak Ada	17	52%
Jumlah	33	100%

Berdasarkan Asuransi Yang Dimiliki

Keterangan	Frekuens i	Persentas e
Asuransi Kesehatan	16	80%
Asuransi Sakit Kritis	0	0%
Asuransi Jiwa	4	20%
Jumlah	20	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi pada tabel 2, peserta yang memiliki cicilan sebanyak 16 orang dan yang tidak memiliki cicilan sebanyak 17 orang. Jumlah peserta sebanyak 33 orang. Peserta yang memiliki cicilan sebanyak 16 orang tersebut terdapat 2 orang dengan cicilan perbulan < Rp1.000.000, 9 orang dengan cicilan Rp1.000.000-Rp2.000.000, dan 5 orang dengan cicilan > Rp2.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baik dalam hal pengalokasian dana cicilan (kredit). Berdasarkan panduan OJK, besar alokasi dana untuk cicilan maksimal 30% dari penghasilan. Peserta yang memiliki dana darurat sebanyak 15 orang dan peserta yang tidak memiliki dana darurat sebanyak 18 orang. Hal ini menandakan bahwa peserta

sebagian besar tidak memiliki dana darurat dan perlu mempertimbangkan dana darurat di masa mendatang. Berdasarkan jumlah dana darurat, peserta dengan dana darurat sebesar <10% sebanyak 1 orang, 10-20% sebanyak 5 orang, dan > 20% sebanyak 4 orang. Peserta perlu meningkatkan alokasi dana darurat (saat ini belum menjadi perhatian peserta) kedepannya. Berdasarkan panduan OJK, besar alokasi dana untuk dana darurat berkisar 3-6 kali dari pengeluaran per bulan. Peserta yang memiliki asuransi sebanyak 16 orang dan peserta yang tidak memiliki asuransi sebanyak 17 orang. Berdasarkan asuransi yang dimiliki, peserta yang memiliki asuransi kesehatan sebanyak 16 orang dan peserta yang memiliki asuransi jiwa sebanyak 4 orang. Sebagian besar peserta belum memiliki asuransi dan kebanyakan baru sebatas asuransi Kesehatan. Peserta diingatkan melalui kegiatan ini pentingnya mempersiapkan alokasi dana asuransi dana untuk proteksi diri dan mempertimbangkan kebutuhan asuransi jiwa.

Terkait dengan perencanaan tujuan keuangan keluarga, berikut hasil pengisian kuesioner dari peserta.

Tabel 3
Profil Tujuan Keuangan

Berdasarkan Tujuan Keuangan		
Keterangan	Jumlah	Persentase
Usaha	8	24%
Rumah	3	9%
Pendidikan Anak	3	9%
Membeli Kendaraan	3	9%
Menikah	5	15%
Lainnya	12	35%
Jumlah	34	100%
Berdasarkan Waktu Tujuan Keuangan		
Keterangan	Jumlah	Persentase

Tahun ini (2023)	8	29%
Tahun depan (2024)	5	18%
2 Tahun Lagi (2025)	6	21%
> 2 Tahun (2025 keatas)	9	32%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan Uang yang Dibutuhkan untuk Tujuan Keuangan

Keterangan	Jumlah	Persentase
< Rp25.000.000	10	29%
Rp25.000.000- Rp50.000.000	10	29%
Rp50.000.001- Rp75.000.000	0	0%
Rp75.000.001- Rp100.000.000	5	15%
> Rp100.000.000	9	26%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan Jenis Aset yang Dimiliki

Keterangan	Jumlah	Persentase
Deposito	3	8%
Tabungan Bank/ Kas	17	46%
Kendaraan	3	8%
Rumah	4	11%
Emas	6	16%
Lainnya	4	11%
Jumlah	37	100%

Sumber: data diolah

Berdasarkan tujuan keuangan, terlihat bahwa tujuan keuangan peserta ditujukan untuk usaha dan menikah (39%). Berdasarkan waktu tujuan keuangan, terlihat bahwa sebagian peserta hanya membuat tujuan keuangan untuk 1 sampai 2 tahun kedepan (68%). Hal ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan keuangan keluarga dari peserta hanya bersifat jangka pendek.

Peserta diingatkan perlu mempersiapkan tujuan keuangan jangka panjang seperti rumah, Pendidikan anak, dana pension, dan sebagainya. Berdasarkan uang yang dibutuhkan untuk tujuan keuangan, hanya 26% peserta yang menyatakan membutuhkan dana > Rp100.000.000 untuk tujuan jangka pendek. Hal ini menandakan peserta hanya berfokus pada upaya pencapaian tujuan keuangan untuk jangka pendek. Peserta diingatkan untuk mempertimbangkan tujuan keuangan jangka Panjang dengan kebutuhan dana yang cukup besar. Berdasarkan jenis aset yang dimiliki, 46% (hamper separuh) peserta hanya menginvestasikan dananya pada tabungan (kas). Peserta diingatkan untuk perlu mempertimbangkan alokasi pada asset yang lain dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan keuangan keluarga.

Peserta juga diminta mengisi beberapa pernyataan untuk mengukur profil risiko mencakup masa pemakaian (penyimpanan) asset, gambaran diri (perspektif) terhadap risiko, pengalaman dunia investasi, dan penilaian terhadap profil risiko diri.

Tabel 4

Jawaban Peserta Terhadap Waktu Pemakaian Sebagian Besar Aset

Aspek Penilaian	< 1 Tahun	1-3 Tahun	3-5 Tahun	> 5 Tahun	Jumlah
Kapan pakai sebagian besar asetmu?	15	4	3	11	33

Sumber : data diolah, 2023

Berdasarkan informasi pada tabel 4, kebanyakan peserta memakai sebagian besar asetnya pada waktu < 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat berhati-hati dalam mengalokasikan dananya (hanya untuk jangka pendek). Peserta diingatkan

untuk mempertimbangkan juga investasi pada asset jangka panjang untuk mengoptimalkan keuntungan yang didapat agar dapat mewujudkan tujuan keuangan keluarga.

Tabel 5

Jawaban Peserta Terhadap Gambaran Diri

Aspek Penilaian	Tidak Mau Rugi (0-5%)	Siap Rugi (>5-15%)	Siap Rugi untuk Return Sepadan	Siap High Risk (Rugi>1 ml ah High Return)	Jumlah
Mana yang menggambar diri..	9	8	15	1	33

Sumber : data diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta siap menerima rugi (>5%-15%) untuk *return* sepadan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta berada pada kisaran profil risiko moderat (seimbang antara pertimbangan return dan risiko).

Tabel 6

Jawaban Peserta Terhadap Pengalaman di Dunia Investasi

Aspek Penilaian	Tidak Pernah	Mengerti Basic	Mengerti Banyak	Mengerti Banyak	Jumlah
Pengalaman di dunia investasi?	21	12	0	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebanyakan peserta belum memiliki pengalaman di dunia investasi. Hal ini sejalan dengan informasi pada tabel 3 yang menunjukkan sebagian peserta hanya menyimpan dananya pada tabungan. Peserta perlu meningkatkan pengetahuan untuk produk investasi lainnya seperti obligasi, saham yang bersifat jangka panjang agar dapat mengoptimalkan keuangan keluarga.

Tabel 7

Jawaban Peserta Terhadap Tindakan yang Akan Diambil Jika Investasi -15%

Aspek Penilaian	Dia Jual Saja	Mul Sebagai an	Beli Ban Cicil	Jumlah	
Jika investasi -15%, kamu akan...	8	15	10	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 7 menunjukkan kebanyakan peserta akan menjual sebagian asetnya jika investasinya menurun sebesar 15%. Hal ini menandakan bahwa peserta sangat konservatif dalam pengelolaan asetnya. Hal ini sejalan dengan informasi pada tabel 4 dan 5 di mana peserta sebagian besar menyimpan dana hanya untuk jangka pendek dan toleransi terhadap risiko juga cukup rendah (konservatif – moderat). Peserta diingatkan untuk tidak melakukan kondisi *panic selling* dan memilih investasi pada asset dengan fundamental yang baik dalam jangka panjang.

Tabel 8

Penilaian Risk & Knowledge Profile Peserta

Aspek Penilaian	Konservatif	Moderat	Agresif	Jumlah
Penilaian Risk & Knowledge Profile Peserta	20	13	0	33

Sumber : data diolah

Tabel 8 menegaskan informasi pada tabel 4, tabel 5, dan tabel 7 di mana terlihat bahwa sebagian besar peserta adalah tipe orang yang konservatif dan moderat. Tipe konservatif umumnya hanya menempatkan dananya pada asset dengan jangka waktu pendek dan tingkat keuntungan relatif rendah. Peserta diingatkan bahwa untuk mencapai tujuan keuangan keluarga perlu dikombinasikan dengan investasi pada asset jangka panjang agar dapat mengoptimalkan keuangan keluarga.

Setelah pemaparan materi seleksi, dilanjutkan dengan sesi simulasi. peserta melakukan simulasi pengisian rencana pemasukan dan rencana pengeluaran bulanan sesuai dengan format lembar kerja yang sudah disediakan oleh panitia. Peserta diinstruksikan untuk mengisi perkiraan pemasukan dan rincian pengeluaran sesuai dengan habit (pola pengeluaran) selama ini. Kemudian akan disharingkan dan dianalisa kesehatan pengelola keuangan keluarga. Simulasi pengisian lembar kerja dilakukan sekitar 25-30 menit. Hasil simulasi dari 2 peserta yaitu Ibu Feny dan Pak Niko. Hasil analisa menunjukkan bahwa tabungan/investasi peserta berada pada kisaran 33% (sudah sangat baik karena untuk level beginner yang memulai

perencanaan keuangan keluarga adalah 10%). Kemudian untuk cicilan hutang hanya 5% (untuk maksimal hanya boleh 30%). Untuk pengeluaran rutin yaitu sebesar 60% (sebaiknya dapat ditekan Kembali karena sebaiknya pengeluaran untuk level pemula harusnya 20% dan advanced untuk 20%). Kemudian pengeluaran pribadi (*life style*) hanya 2% (untuk level beginner maksimal 20%). Penjelasan dari peserta untuk pengeluaran rutin bulanan (karena tinggal terpisah saat ini, ada 2 rumah, dan ada pengeluaran untuk orang tua dan adik-adik). Kedepannya masih diperbincangkan untuk memutuskan kapan akan pindah 1 rumah dan mengatur pengeluaran yang masih menjadi tanggungan.

Selanjutnya dipaparkan juga hasil pengisian pra kuesioner peserta mengenai pola pengaturan keuangan dan persepsi peserta terkait dengan preferensi risikonya. Sampel dari salah satu peserta menunjukkan bahwa pemasukan (pendapatan) lebih besar daripada pengeluaran bulanan. Memiliki kredit sangat tinggi melampaui batas maksimal (30%), yaitu mendekati 83%. Belum ada dana darurat dan dana pensiun. Tujuan keuangan tahun 2024 ingin membeli sawah Rp 150.000.000. Kemudian skor preferensi risiko adalah 8 masuk dalam kategori preferensi konservatif. Ibu Suci juga berbagi pengalaman terkait tujuan keuangan keluarganya yaitu mengambil kredit rumah yang harga rumah dan besaran cicilannya sesuai dengan kemampuan (penghasilan). Dari target melunasi 10 tahun ternyata bisa diselesaikan dalam waktu 6 tahun karena memperbesar cicilan besar ketika mendapatkan dana besar seperti dari THR, kelebihan dana akhir semester. Melalui penyampaian materi, simulasi, dan kuesioner yang diberikan peserta, terlihat bahwa pengetahuan keuangan keluarga peserta masih relatif minim dan belum terlalu baik dalam mengalokasikan keuangan. Peserta terlihat cukup konservatif

di mana hanya menyimpan dananya dalam jangka pendek dan pada jenis asset konvensional seperti tabungan. Peserta dihimbau untuk lebih aktif mencari informasi (belajar) mengenai produk keuangan jangka panjang lainnya yang dapat memberikan keuntungan lebih optimal. Kemudian setelah penyampaian materi dan simulasi pengelola keuangan, peserta menjadi lebih paham mengenai kondisi keuangan keluarga dilihat dari beberapa indikator seperti jumlah cicilan tidak boleh lebih dari 30% pendapatan per bulan, dana investasi minimal 10% sampai 20 % dari pendapatan per bulan, pengeluaran kebutuhan rumah tangga maksimal 60% dari pendapatan bulanan, dan beberapa indikator lainnya. Peserta mendapatkan hasil evaluasi atas kondisi keuangan keluarga dan dapat mengetahui bagian-bagian (alokasi) mana saja yang perlu diperbaiki kedepannya. Penting bagi peserta untuk terus meningkatkan pengetahuan terhadap produk keuangan dan cara pengelolaan keuangan keluarga. (Soekarno & Damayanti, 2021), (Aulia et al., 2019), serta (Iramani & Lutfi, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi keuangan (termasuk pengetahuan keuangan) keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarga. Beberapa penelitian lainnya menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan keputusan investasi (Baihaqqy et al., 2020), perencanaan keuangan (Saputri & Iramani, 2019); (Bonang, 2019); (Kusdiana & Safrizal, 2022); (Mulyati & Hati, 2021).

Pada akhir sesi kegiatan pengabdian, peserta diminta mengisi kuesioner mengenai tanggapan atas pelaksanaan kegiatan. Berikut hasil pengisian tanggapan dari peserta atas pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan, peserta mengisi penilaian (kesan) atas pelaksanaan kegiatan

yang telah dilakukan. Beberapa aspek penilaian yang direspon oleh peserta seperti topik kegiatan menarik, kemenarikan materi kegiatan, kejelasan penyampaian materi, kemenarikan bentuk kegiatan, kebermanfaatan kegiatan, dan harapan topik baru kegiatan pengabdian selanjutnya.

Tabel 9
Tanggapan Peserta Atas Pelaksanaan Kegiatan

<u>Keterangan</u>	<u>Sangat Tidak Setuju</u>	<u>Tidak Setuju</u>	<u>Setuju</u>	<u>Sangat Setuju</u>	<u>Jumlah</u>
<u>Topik Kegiatan Menarik</u>	0 (0%)	0 (0%)	15 (43%)	20 (57%)	35
<u>Bahan Materi/Kegiatan Menarik</u>	0 (0%)	0 (0%)	16 (46%)	19 (54%)	35
<u>Penyampaian Materi/Bahan Jelas</u>	0 (0%)	0 (0%)	11 (31%)	24 (69%)	35
<u>Bentuk kegiatan ini secara umum menarik</u>	0 (0%)	1 (3%)	20 (57%)	14 (40%)	35
<u>Kegiatan ini sangat bermanfaat</u>	0 (0%)	0 (0%)	7 (20%)	28 (80%)	35
<u>Kegiatan berikutnya dengan topik berbeda sangat diharapkan</u>	0 (0%)	0 (0%)	17 (49%)	18 (51%)	35

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta menyatakan bahwa topik dan materi kegiatan menarik, cara penyampaian materi jelas, bentuk penyampaian materi menarik, merasakan manfaat dari kegiatan, dan menyarankan ada kegiatan pengabdian berikutnya dengan topik yang berbeda. Meskipun sebagian besar peserta telah memberikan respon positif, masih ada beberapa kelemahan dalam kegiatan pengabdian ini dan menjadi masukan dari peserta di mana peserta mengharapkan adanya informasi lebih awal mengenai panduan dalam mengisi lembar kerja keuangan, penambahan waktu untuk simulasi kegiatan, dan adanya sesi khusus untuk konsultasi peserta secara pribadi mengenai pengelolaan keuangan keluarga yang telah dievaluasi. Perlu juga untuk mempertimbangkan adanya observasi lanjutan terhadap peserta beberapa periode

mendatang untuk melihat konsistensi peserta dalam mengelola keuangan keluarga yang baik dan melihat dampak kegiatan pengabdian ini pada perubahan perilaku pengelolaan dan perencanaan tujuan keuangan keluarga yang lebih baik.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada saat sesi pemaparan materi dan pada saat sesi simulasi pengisian lembar kerja pengelolaan keuangan keluarga.



Gambar 1 Sesi Pemaparan Materi



Gambar 2 Sesi Simulasi Pengisian Pengelolaan Keuangan Keluarga

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum proses pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar. Para peserta juga memberikan respon yang positif terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari sebagian besar jawaban peserta berkisar pada *range* setuju dan sangat setuju mengenai indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan pelatihan perencanaan keuangan masih diperlukan untuk

meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Peningkatan literasi keuangan masyarakat diharapkan dapat berdampak pada perubahan positif pada perilaku keuangan dan keputusan investasi masyarakat sehingga pada akhirnya (jika dilakukan secara konsisten) dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan keuangan keluarga. Adapun saran yang diberikan dari peserta untuk kegiatan pengabdian kedepannya adalah adanya penambahan contoh konkrit tahapan dalam membuat perencanaan keuangan keluarga dan ada sesi konsultasi insentif dari peserta terkait dengan pengelolaan keuangan keluarga masing-masing peserta.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuan (dalam hal pemikiran, dana, dan waktu) dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga proses penyelesaian laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diantaranya: Rektor dan Dekan Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang atas izin dan surat penugasan yang diberikan, Kepala LPPM Universitas Katolik Musi Charitas Palembang atas bantuan pedoman dan *template* mulai dari pengajuan proposal sampai dengan pelaporan kegiatan, Romo RD Petrus Sukino sebagai Koordinator Kuperper Dekanat 1 Keuskupan Agung Palembang, Romo Paroki Gereja Hati Kudus atas penyediaan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

6. REFERENSI

Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal*

Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 12(1), 38–51.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.38>

Baihaqqy, M. R. I., Disman, Nugraha, Sari, M., & Ikhsan, S. (2020). The Effect of Financial Literacy on the Investment Decision. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI - Journal)*, 3(4), 3073–3083. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1333>

Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *J-EBIS*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v2i1>

Chong, K. F., Sabri, M. F., Magli, A. S., Rahim, H. A., Mokhtar, N., & Othman, M. A. (2021). The Effects of Financial Literacy, Self-Efficacy and Self-Coping on Financial Behavior of Emerging Adults. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 905–915. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0905>

Fatihudin, D., Hidayat, S., & Holisin, I. (2018). *Buku Panduan Praktis Merencanakan Keuangan Keluarga* (1st ed., Vol. 1). UM Press Surabaya.

Fitriani, Y. (2021). Analisa Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Online Sebagai Media untuk Mengelola atau Memanajemen Keuangan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 454–461. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i2.432>

Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An Integrated Model of Financial Well-Being: The Role of Financial Behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>

Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127–139.

<https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>

Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh

- Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga The Effect of Financial Literation and Attitude to Money on Family Financial Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2).
- Muniar, A. Y., & Rimalia, W. (2020). Implementasi Aplikasi Perencanaan Keuangan Keluarga Berbasis Mobile. *Celebes Computer Science Journal*, 2(1), 1–12. <http://journal.ildikti9.id/ccsjDOI:https://doi.org/>
- Saputri, F. A., & Iramani, I. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Nilai Pribadi dan Sikap Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 9(1), 123–141. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i1.1523>
- Soekarno, S., & Damayanti, S. M. (2021). *Manajemen Perencanaan Keuangan (Inti Sari Pengetahuan dalam Merencanakan Tujuan-Tujuan Keuangan untuk Mencapai Kehidupan yang Sejahtera)* (1st ed., Vol. 1). Prenada.
- Susanti, N., Rahmayanti, R., Padmakusumah, R. R., & Susanto, R. (2019). Factors Affecting Students' Financial Literation: A study on Widyatama University, Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 7(5), 7–14. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071502>